

BAB II

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Hakikat Karya Sastra

Kata Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sangsekerta. Akar katanya *Icar* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar, *Akhurantra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Kata sastra kata ciptaan jawa dan melayu. Kata itu mengandung arti pustaka buku atau naskah. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, *castra* yang berarti tulisan. Rokmansyah (2014:1) kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Nurgiantoro (2018:2-3) sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya baik pengungkapan kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, bermacam karakter manusia, kebohongan dan kebenaran, tentang berbagai macam cerita dari tempat lain, dan lain-lain yang ada di dunia ini, semua orang butuh informasi, dan bahkan orang yang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi.

Nurgiantoro (2018:4) sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya. Masih banyak lagi bermacam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh lewat bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkapkan dalam bahasa yang menarik.

Wicaksono (2017:3) sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup

penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir disekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural, sosial, sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan. Sastra berperan penting dan terlibat dalam kebudayaan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dari kemanusiaan; menaruh minat terhadap realibilitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Secara umum berdasarkan pemaparan sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah satu kegiatan kreatif dari pemikiran-pemikiran terbaik yang menggunakan ungkapan yang indah. Diungkapkan dari kehidupan, keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada zaman tertentu. Dan juga karya sastra adalah kenyataan dari karya itu sendiri bukan saja dari ekspresi penulis.

B. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja.

Wicaksono (2017: 68) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah

nasib tokohnya. Hendrawansyah (2018: 25) Novel adalah bagian dari karya sastra yang berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hero yang mengemban misi-misi tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang senantiasa berubah-ubah.

1. Unsur-unsur novel

Novel sebagai karya sastra bergendre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgianto (2015: 29) mengatakan unsur-unsur novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji novel atau karya sastra pada umumnya.

a. Unsur intrinsik

Pendapat Nurgianto (2015:30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat wahid (Yanti 2015:3) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik

adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas : tema, latar, amanat, alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

1) Tema

Pada prinsipnya, tema disebut juga ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau juga dapat berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan kehilangan selera pembaca. Hal ini harus diimbangi oleh kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya Adi (2011:44) sejalan dengan pengertian tema menurut Yanti (2015:3) tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang yang di berikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama.

Kesimpulannya tema adalah jiwa cerita itu. Jiwa cerita itu berisi ide sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang yang merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau pendapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2) Latar (*setting*)

Berhadapan dengan sebuah cerita fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan para tokoh penghuni lengkap dengan berbagai permasalahan hidupnya. Namun, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupan itu memerlukan landas tumpu, tempat dan

waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya kehidupan manusia didunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga butuh latar. Pengertian latar menurut Adi (2011:49) mengatakan bahwa dalam bahasa indonesia kata *setting* (dari bahasa inggris) sering diterjemahkan sebagai latar. *Setting* atau latar maksudnya tempat atau masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal dipilih oleh pengarangnya.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial menurut Nurgiantoro (2015:314). Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Jadi pembicaraan secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkan saja, adapun sebagai berikut:

- a) Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti : desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- b) Latar waktu (menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- c) Latar sosial (menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembacanya ungap yanti (2015:4).

Kesimpulannya, amanat merupakan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra yang terkandung manfaat bagi pembacanya.

4) Alur

Struktur naratif merupakan istilah yang umum digunakan untuk mengacu pada fiksi populer, tetapi struktur naratif secara tradisional yang sering mengacu pada novel tinggi atau adiluhung disebut plot atau alur menurut Adi (2011:36). Sebuah cerita tanpa didasari konflik di dalamnya tidak mungkin ceritanya lengkap dan menarik, sebab sebuah rangkaian cerita tanpa konflik dan dalamnya tidak ada plot sehingga cerita ini merupakan suatu susunan yang berbentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Namun, perlu kamu ketahui, peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab-akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita atau story.

Kesimpulannya, alur adalah sebuah rangkaian cerita dalam rangkaian cerita dalam rangkaian cerita dalam cerita rekaan yang

menunjukkan sebab akibat. Rangkaian cerita ini merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh.

5) Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak atau perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada diantaranya yang bersinonim, ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangan dalam sebuah cerita. Pendapat Nurgiantoro (2015:247) mengatakan bahwa tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan. Siapakah tokoh utama novel itu? Atau ada berapa jumlah tokoh dalam novel itu? Dan sebagainya,. Sementara itu menurut Syarifani (2009:68) mengatakan bahwa tokoh cerita adalah seluruh pelaku yang ada dalam karangan fiksi. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, atau bahkan benda-benda. Untuk bisa disebut tokoh/pelaku, manusia atau binatang dalam karangan fiksi harus terlibat secara langsung dalam cerita.

Kesimpulan yang dapat kita tarik adalah, tokoh adalah pelaku atau orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, atau bahkan benda-benda, untuk bisa disebut tokoh/pelaku, manusia atau binatang dalam karangan fiksi harus terlibat secara langsung dalam cerita.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. *Literary device*. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan

kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap dalam sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Hakikat sudut pandang menurut Nurgiantoro (2015:338) mengatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, supaya dalam suatu cerita pengarang dapat menampilkan tokoh atau pelaku di dalam cerita yang dipaparkannya. Dengan demikian, sudut pandang dapat digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menjadikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi agar pembaca semakin tertarik untuk membacanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Pandangan Nurgiantoro (2015:30) mengatakan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak cukup menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur instrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Berbeda pendapat Wallek dan Waren (Nurgiantoro 2015:30) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai suatu yang negatif,

kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa unsur-unsur dalam novel adalah unsur-unsur yang membentuk totalitas untuk membangun sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan erat dan menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut yaitu, unsur instrinsik(unsur yang membangun karya sastra itu sendiri) yang terjadi atas tujuh unsur yaitu, tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa dan unsur ekstrisik (unsur yang berada diluar teks karya sastra).

C. Hakikat Masalah Sosial

1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial adalah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh karena itu untuk dapat memahami sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena lain dibutuhkan suatu indentifikasi (Soetomo, 2008: 28).

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap gejala atau fenomena itu muncul, tidak terlepas dari hukum kuualitas, yaitu sebab akibat terjadinya fenomena. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang selalu menjadi penyebab munculnya fenomena sosial. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dengan masalah sosial meliputi beberaoa aspek kehidupan tersebut. Menurut Soekanto (2005: 358), definisi masalah sosial adalah suatu kesesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-

keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Unsur-unsur kebudayaan itu terdiri atas beberapa aspek kehidupan, seperti sistem ekonomi, sosial, kepercayaan dan lain-lain. Dengan demikian apabila beberapa sistem tersebut tidak berjalan dengan seimbang maka akan timbul masalah sosial. Dalam hal ini, sistem itu terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam proses sosialnya. Oleh karena itu dibutuhkan kontrol sosial agar fenomena-fenomena sosial tersebut dapat diidentifikasi dan diselesaikan.

Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau karena cacat yang dimilikinya, dalam sikap dan perilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Atas dasar anggapan seperti itu pemecahan masalah direkomendasikan melalui apa yang berupa penanganan maupun pencegahan agar terjadi proses pewarisan cacat individu tersebut dari generasi ke generasi. Di samping itu, secara reseptif dapat dilakukan usaha dengan jalan memisahkan atau mengisolir individu yang menyebabkan masalah tersebut dari berbagai fungsi sosial atau bahkan memasukkan kedalam penjara. Hal itu dilakukan agar “penyakitnya” tidak menular kepada individu yang lain (Soetomo, 2008: 18).

Menurut Soekanto (2005: 76), perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna ada jalur baku yang harus ditempuh, perilaku jalur yang tidak melalui jalur tersebut berarti sudah menyimpang. Oleh karena itu jalur yang harus dilalui tersebut adalah jalur pranata sosial maka wajar apabila pranata sosial merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat suatu perilaku menyimpang atau tidak.

Terkait dengan definisi di atas, maka masalah sosial merupakan fenomena terjadinya pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia, di mana

pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah memiliki ukuran sendiri yaitu nilai-nilai sosial yang sudah ditetapkan.

2. Jenis Masalah Sosial

Masalah sosial adalah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh karena itu untuk dapat memahami sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena lain dibutuhkan suatu indentifikasi (Soetomo, 2008: 28).

Jenis-jenis masalah sosial dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk mememnuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan masalah global.

Masalah kemiskinan merupakan suatu keadaan keluarga, maupun masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 319-320) kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak snaggup memlihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam unsur urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka, pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan primer sehingga bisa timbul tunakarya, tunasusila, dan sebagainya.

Setiadi dan Kholip (2015: 53) menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi dapat menimbulkan tindak kejahatan manusia seperti mencuri, mencopet, merampok, hingga sampai bentuk pembunuhan. Persoalan ketimpangan ekonomi tersebut selalu muncul dalam segala aspek

kehidupan yang kecil (mikro) hingga dalam bentuk skala makro, yaitu kemiskinan antarnegara. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan yang merupakan ketimpangan ekonomi juga dapat menimbulkan tindak kejahatan manusia, seperti mencuri, mencopet, merampok, hingga sampai bentuk pembunuhan. Pengangguran juga termasuk kedalam masalah kemiskinan, pengangguran atau tuna karya biasanya istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, kerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau orang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

b. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan masalah sosial yang timbul akibat hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Dalam bidang ini, menyangkut tentang apa yang terjadi di masyarakat dan bagaimana masyarakat dan bagaimana masyarakat memandang budaya yang ada di sekitarnya. Seorang antropolog, yaitu E.B Tylor dalam Soekanto dan Sulityowati (2015: 148) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya): “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adata istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Menggunakan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota sosial masyarakat.

Abidin dan Saebani (2014: 72-73) menegaskan bahwa “konsep kebudayaan juga tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat, termasuk peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebar, serta bukan merupakan hasil pewarisan biologis.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di mana pun juga. Soekanto dan Sulistyowati (2015: 157) menyebutkan sifat hakikat kebudayaan di antaranya, kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia: kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan: kebudayaan diperlakukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya: kebudayaan dilakukan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Dalam masyarakat akan terdapat kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial, menurut Sokanto dan Sulityowati (2015: 319-339) ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya sama, antara lain kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma seperti pelacuran dan pelecehan seksual, keagamaan.

c. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga meliputi, (a) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, (b) disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, (c) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya, (d) krisis keluarga, kepala rumah tangga meninggalkan rumah tangga, karena meninggal dunia, dihukum, atau karena perperangan, (e) krisis keluarga karena faktor gangguan kejiwaan (William J. Goode dalam Soekanto dan Sulityowati, 2015: 324)

Ditegaskan oleh Setiadi dan Kholip (2015: 54) bahwa disorganisasi keluarga dapat disebut juga perpecahan kebutuhan keluarga (*broken home*). Keluarga dikatakan mengalami disorganisasi keluarga atau pecah jika

antar keluarga anak melakukan perlawanan terhadap orang tua dan sebagainya. Biasanya sumber masalah tersebut karena tidak terpenuhinya keutuhan atau hak-hak antar anggota keluarga tersebut.

d. Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma juga banyak terjadi di masyarakat, seperti pelacuran misalnya (pelanggaran norma kesusilaan). Menurut Soekanto dan Sulityowati (2015: 328) pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Hal seperti ini mempunyai pengaruh besar terhadap moral. Sebab utama adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak, dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensi yang rendah. Pada zama modern ini kehidupan masyarakat sudah semakin kurang terkendali karena pengaruh dari budaya asing yang juga kerap mengespoloitasi.

e. Keagamaan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau, suku dan budaya yang berbeda-beda. Jamludin (2015: 137-138) “dapat dilihat dalam masyarakat bangsa, terdapat berbagai etnis dengan berbagai agama. Oleh karena itu suatu etnis bahkan masyarakat bangsa, hampir identik dengan masyarakat agama karena kedua unsur itu memiliki kontribusi terhadap pola perilaku anggotanya”.

Melihat dari keanekaragaman tersebut kita seharusnya dapat saling menghargai dari adanya perbedaan, khususnya pada masalah kepercayaan (agama), semua orang berhak atas apa yang mereka percayai (anut). Karena semua individu atau masyarakat memiliki hak untuk memeluk agama atau kepercayaan. Jadi, pada dasarnya bahwa setiap manusia sebagai makhluk tuhan memiliki derajat dan martabat yang sama. Dengan demikian, setiap manusia memiliki hak dasar yang disebut hak asasi manusia.

D. Hakikat kritik Sosial

1. Pengertian kritik sosial

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, Karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki oleh pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realita masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Realita masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan dan sebagainya.

Soekanto (2014: 319-339) mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, misalnya: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, perperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial yang timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial, yaitu: faktor ekonomis, faktor biologis, faktor psikologis, faktor kebudayaan.

Adisiannisa (2013: 33) Kritik sosial salah satu corak kerentanan sosial. Kritik sosial yang asli tidak di Alaskan pada tanggung jawab kepada kawasan sosialnya, Oleh sebab itu kritik sosial menangkup seluruh segi kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan Abar (dalam Abdullah, 2014: 11) Kritik sosial melambangkan salah satu formasi kontak dalam masyarakat yang berhaluan atau berperan laksana pengaruh terhadap

lintasan sebuah komposisi sosial atau prosedur bermasyarakat. Abar mengimbuhkan bahwa kritik sosial mempunyai posisi berpengaruh dalam masyarakat, kritik sosial melambangkan sebuah fasilitas kontak dalam mengantarkan pandangan baru disamping menilai pandangan lama untuk mengadakan suatu peralihan sosial.

Kritik sosial juga berbentuk komunikasi seperti dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Ratna (2011: 121) kritik sosial juga memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Jadi, kritik sosial menjadi suatu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Kritik sastra timbul karena adanya kesinambungan suatu keadaan yang dihasilkan dari komunikasi karya sastra dengan publiknya. Dalam melihat permasalahan tersebut ada yang menggunakan krietria yang telah ditentukan dan ada yang tidak menggunakannya. Hal ini menjadi pemicu terciptanya kritik sastra, Bila dilihat dari pendekatan ada dua jenis kritik:

1. Kritik sastra penilaian yaitu berusaha memberi penialain terhadap karya sastra dan pengarangnya dengan kriteria yang sudahh ditetapkan sebelumnya.
2. Kritik sastra indukatif yaitu berusaha menelaah dan menjelajahi suatu karya tanpa presepsi dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Pada dasarnya masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang terdiri dari mulai yang terkecil sekalipun memiliki kebiasaan yang selanjutnya menjadi seuatu tradisi sehingga terbentuklah suatu aturan tertentu. Didalam hubungan bermasyarakat timbul suatu reaksi sebagai akibat kontak hubungan tersebut sehingga dapat mengakibatkan

perilaku individu semakin berkembang dan bertambah meluas yang dapat menyebabkan suatu perubahan di dalam masyarakat.

E. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Menurut Nurgiyantoro(2009: 335), karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat.

Bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tak langsung. Pertama, bentuk penyampaian langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberitahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2009: 335- 339).

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana mulai dari cara yang paling tradisional, seperti pepe (berjemur diri), ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan media masa (Abar, 1999: 49).

F. Sosiologi Sastra

Sosiologi secara kebahasaan Sosiologi sastra eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi sastra karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang relevan. Penelitian ini banyak diminati oleh penelitian yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pendidikan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Secara umum sosiologi sastra bisa didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa dua arah, yakni bagaimana konteks sosial mempengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasinya dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas. Pendekatan sosiologi mengindikasikan bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis. Melainkan ada kaitan erat, hubungan saling mempengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Beberapa penulis telah mencoba untuk klasifikasi tentang sosiologi sastra. Menurut Wellek dan Warren (Wahyuningtyas, 2011: 26) membuat klasifikasi yaitu: 1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain. Yang menyangkut pengarang sebagai hasil sastra 2) Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahnya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya 3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dalam pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan dua istilah yang berbentuk yakni sosiologi dan sastra. Sosiologi itu sendiri secara umumnya adalah disiplin ilmu pengetahuan tentang masyarakat sedangkan sastra berasal dari kata " Sanssekerta" yang artinya ialah ilmu pengetahuan yang mengandung intruksi dan pedoman dari tindakan yang dihasilkan oleh manusia. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2011: 24) Sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Menurut Fananie (2002: 132), sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objektif studinya berupa aktivitas manusia. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling

melengkapi. Dengan kata lain, sebagaimana konsep Rene Wellek bahwa sosiologi sastra dianggap sebagai unsur ekstrinsik dan unsur ekstrinsiknya tidak hanya meliputi sosiologi, melainkan juga unsur yang lain seperti ideologi, ekonomi, agama, politik, psikologi, dan sebagainya.

Ian Watt (melalui Faruk, 2003: 4) mengemukakan tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping pengaruh isi karya sastranya. Diteliti dalam pendekatan ini adalah: a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah: a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. dalam hubungan ini ada tiga yang menjadi perhatian: a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b).

Menurut Ratna (2004: 339), sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan adalah meliputi tiga macam. Pertama, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Kedua, menemukan hubungan antarstruktur dengan hubungan yang bersifat dialektika. Ketiga, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu.

Wellek dan Warren (1990: 111) mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu, a) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. masalah yang berkaitan disini adalah dasar

ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. b) isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. c) masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra. sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam tiga jenis permasalahan di atas.

Pandangan-pandangan Wellek dan Warren (1990: 123) tentang sosiologi sastra mencakup pendekatan-pendekatan yaitu: Pertama, pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret sosial. Kedua, bahwa sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Ketiga, penelusuran tipe-tipe sosial. Keempat, perlunya pendidikan linguistik. Latar karya sastra yang paling dekat adalah tradisi linguistik dan sastranya. Sastra hanya berkaitan secara tidak langsung dengan situasi ekonomi, politik, dan sosial yang konkret. Situasi sosial memang menentukan kemungkinan dinyatakan nilai-nilai estetis, tetapi tidak secara langsung menentukan nilai-nilai itu sendiri.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra menurut pandangan Wellek dan Warren. Penerapan sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kritik sosial novel *Maryam* karya Okky madasari dan mengkaitkan dengan realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga dapat diketahui permasalahan di bidang politik, ekonomi, dan social.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra ialah memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang perhatiannya berpusat pada struktur kemasyarakatan dalam karya sastra. Pendekata sosiologi sastra bertujuan untuk membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyrakatana pengarang, pembaca, dan gejala sosila yang ada.

G. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai Kritik sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta yang dilakukan oleh Arif Prasetyo meneliti novel *Slank 5 Hero Dari Atlantis* Karya Sukardi Rinakit. Penelitian ini berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Slank 5 Hero Dari Atlantis* Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra”. Dilakukan pada tahun 2015 ini juga menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra seperti pendekatan yang digunakan peneliti, adapun didalam penelitian Arif Prasetyo juga mengangkat masalah mengenai masalah-masalah sosial yang terdapat di dalam novel, persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
2. Meitri Rizkianingsih Sapari pada tahun 2017 Universitas Diponegoro dengan judul “Kritik sosial dalam cerpen Hashire Merosu karya Dazai Osamu” pada penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mengkaji mengenai kritik sosial yang ada pada novel, kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai kritik sosial. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada rumusan masalah dimana peneliti menganalisis mengenai masalah keagamaan.
3. Penelitian Ria Rukiyantin pada tahun 2015 Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Kritik sosial dalam novel catatan juang karya Fiersa Besari” pada penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mengkaji mengenai kritik sosial yang ada di dalam novel dengan menganalisis dua permasalahan yaitu : 1. Bagaimana unsur structural novel catatan juang karya fiersa besari, khususnya tokoh, penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. 2. Kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel catatan juang karya fiersa Besari. Perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada objek dan rumusan masalah yang diteliti.